

HUBUNGAN JUMLAH UANG SAKU, PENGETAHUAN, DAN SIKAP DALAM MEMILIH MAKANAN JAJANAN DENGAN KONSUMSI MAKANAN JAJANAN PADA SISWA KELAS 4-6 UPT SDN 154 GRESIK

Emalia Lestari

Program Studi S1 Gizi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Surabaya

emalialestari.21019@mhs.unesa.ac.id

Choirul Anna Nur Afifah

Program Studi S1 Gizi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Surabaya

choirulanna@unesa.ac.id

Abstrak

Jajanan merupakan makanan yang *familiar* di kalangan anak usia sekolah. Dalam sehari anak menghabiskan sekitar seperempat waktunya di sekolah, sehingga orang tua memberi mereka uang jajan setiap hari. Besar kecilnya uang jajan yang dimiliki anak di sekolah mempengaruhi kemampuan mereka untuk membeli makanan. Saat ini jajanan sangat beragam sehingga anak-anak usia sekolahpun tertarik untuk mengonsumsinya. Seringkali mereka terkena dampak negatif dari makanan jajanan yang tidak memenuhi syarat saat di sekolah karena belum mempunyai pemahaman yang cukup untuk mengenali jajanan yang aman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jumlah uang saku, pengetahuan, dan sikap dalam memilih jajanan dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa kelas 4-6 UPT SDN 154 Gresik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel berjumlah 64 siswa diambil menggunakan teknik sampling jenuh. Analisis data menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* diketahui tidak terdapat hubungan antara jumlah uang saku dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa kelas 4-6 UPT SDN 154 Gresik ($p=0,054$). Terdapat hubungan antara sikap mengenai pemilihan makanan jajanan dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa kelas 4-6 UPT SDN 154 Gresik ($p=0,023$). Sedangkan analisis data menggunakan uji korelasi *Chi Square* diketahui terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai pemilihan makanan jajanan dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa kelas 4-6 UPT SDN 154 Gresik ($p=0,017$).

Kata Kunci: Anak Usia Sekolah, Konsumsi Makanan Jajanan, Jumlah Uang Saku, Pengetahuan, Sikap

Abstract

Snacks are a familiar food among school-age children. In a day, children spend about a quarter of their time at school, so parents give them pocket money every day. The size of the pocket money that children have at school determines their purchasing power for food. Currently, snacks are so diverse that even school-aged children are interested in consuming them. Often they are negatively impacted by snacks that do not meet the requirements while at school because they do not have enough knowledge to recognize safe snacks. The aim of this research is to determine the relationship between the amount of pocket money, knowledge and attitudes in choosing food with food consumption among students in grades 4-6 at UPT SDN 154 Gresik. This research uses quantitative methods with a cross sectional plan. A sample of 64 students was taken using saturated sampling techniques. Data analysis using the Spearman Rank correlation test revealed that there was no relationship between the amount of pocket money and the consumption of snacks among students in grades 4-6 at UPT SDN 154 Gresik ($p=0.054$). There is a relationship between attitudes regarding the choice of snack foods and consumption of snack foods among students in grades 4-6 at UPT SDN 154 Gresik ($p=0.023$). Meanwhile, it is known that data analysis using the Chi Square correlation test shows that there is a relationship between knowledge regarding the choice of snack foods and consumption of snack foods among students in grades 4-6 at UPT SDN 154 Gresik ($p=0.017$).

Keywords: School-age Children, Snack Consumption, Allowance, Knowledge, Attitude

PENDAHULUAN

Anak-anak yang bersekolah di tingkat dasar adalah mereka yang berada dalam rentang usia antara 6-12 tahun (Damayanti, 2020). Menurut Sabani (2019) jenjang sekolah dasar (SD) dapat dikelompokkan menjadi 2 fase, yaitu masa kelas rendah kelompok kelas 1-3 dengan kisaran umur 6-10 tahun dan masa kelas tinggi kelompok kelas 4-6 dengan kisaran umur 9-13 tahun. Anak kelas tinggi

cenderung memiliki reaksi yang lebih tanggap dan mempunyai kemampuan pemusatan perhatian dan berpikir lebih banyak dibandingkan dengan kelas rendah.

Pertumbuhan dan perkembangan anak membutuhkan cukup asupan zat gizi untuk mencegah adanya gangguan pada proses tersebut sehingga anak dapat mencapai tumbuh kembang yang lebih optimal (Riani dkk., 2019). Ketika

Hubungan Jumlah Uang Saku, Pengetahuan, Dan Sikap Dalam Memilih Makanan Jajanan

anak memasuki usia antara 6-12 tahun terjadi perubahan pola dan nafsu makan (Anggiruling dkk., 2019). Anak sudah bisa memilih makanan yang mereka sukai termasuk makanan jajanan sehingga mereka lebih memilih jajan dibandingkan dengan makan di rumah. Hal ini mengakibatkan peran asupan zat gizi dari jajanan semakin besar, sehingga dapat berpengaruh terhadap status gizi mereka (Anggiruling dkk., 2019). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, pengukuran IMT/U pada anak usia 5–12 tahun di Kabupaten Gresik menunjukkan hasil sangat kurus sebanyak 2,51%, kurus 8,85%, normal 65,72%, gemuk 17,24%, dan obesitas 5,67%.

Dalam sehari anak menghabiskan sekitar seperempat waktunya di sekolah, sehingga orang tua memberi mereka uang jajan setiap hari (Al Rahmad, 2019). Jumlah uang jajan yang dimiliki anak di sekolah mempengaruhi kemampuan mereka untuk membeli makanan. Berdasarkan hasil penelitian Arisdanni dan Buanasita tahun 2018 yang dilakukan di SD Negeri Ploso 1/172 Kecamatan Tambaksari Surabaya dengan sampel sebanyak 55 orang, diketahui bahwa 25 siswa mempunyai uang jajan dengan jumlah yang tinggi yaitu >Rp6.000 dan 9 siswa mempunyai uang jajan dengan jumlah yang lebih rendah yaitu <Rp3.500 (Arisdanni dan Buanasita, 2018).

Food and Agriculture Organization (FAO), menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) adalah kelompok konsumen utama dan tersering dalam mengonsumsi makanan jajanan (Indrayana, 2021). Makanan jajanan anak sekolah menjadi isu penting yang perlu menjadi perhatian masyarakat, terutama orang tua, sekolah, dan instansi kesehatan, karena makanan jajanan ini memiliki resiko yang cukup tinggi tercemar oleh bahan biologis dan kimiawi yang banyak membahayakan kesehatan, baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang (Ardianti, 2018). Banyak anak yang membeli jajanan berdasarkan selera dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan kandungan bahan yang ada di dalamnya. Penelitian Iklima (2017) mengungkapkan bahwa rasa, harga, merk, ketersediaan, dan tekstur jajanan merupakan faktor yang memengaruhi pemilihan jajan pada saat berada di sekolah. Beberapa faktor lain yang memengaruhi pemilihan jajanan adalah pengetahuan, sikap, uang jajan, kebiasaan membawa bekal, dan pengaruh teman sebaya (Januariana dkk., 2024).

Jajanan merupakan makanan yang familier di kalangan anak usia sekolah. Saat ini jajanan sangat beragam sehingga anak-anak usia sekolahpun tertarik untuk mengonsumsinya. Seringkali mereka terkena dampak negatif dari makanan jajanan yang tidak memenuhi syarat saat di sekolah karena belum mempunyai pemahaman yang cukup untuk mengenali jajanan yang aman (Martony dkk., 2020). Penelitian Febriyanto (2017)

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku konsumsi jajanan di MI Sulaimaniyah Jombang.

Makanan jajanan dapat memberikan dampak negatif jika tidak mengandung cukup nilai gizi serta tidak terjamin kebersihan dan keamanannya. Sementara itu, mengonsumsi jajanan yang tidak sehat dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada anak, seperti penyakit saluran pencernaan, serta penyakit lain akibat pencemaran bahan kimiawi. Dengan demikian berakibat pada penurunan konsentrasi belajar saat belajar dan banyaknya siswa yang absen, yang pada akhirnya memengaruhi prestasi belajar anak (Safriana dalam Lia dan Septian, 2015).

Laporan hasil pengawasan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang dilakukan oleh BPOM melalui Balai POM di seluruh Indonesia pada periode 2021-2022 didapatkan bahwa terdapat penurunan pangan jajanan memenuhi syarat. Presentase pada tahun 2021 sebanyak 85,6% pangan jajanan memenuhi syarat, sedangkan pada tahun 2022 sebanyak 85,2%. Sementara itu, pada tahun 2022 distribusi Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan (KLB KP) di 26 provinsi, Jawa timur menduduki urutan ketiga terbanyak setelah Jawa Tengah. Berdasarkan lokasi kejadian, Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan (KLB KP) tahun 2022 paling banyak terjadi di SD atau MI, yaitu sebanyak 18 kejadian (25,00%). Selain itu, kegiatan jajan menjadi sumber utama paparan pangan penyebab KLB keracunan pangan, yang tercatat sebanyak 21 kejadian (29,17%).

UPT SDN 154 Gresik merupakan satu-satunya sekolah dasar negeri yang terletak di Desa Kesamben Wetan. Siswa kelas 4 UPT SDN 154 Gresik sudah mendapat pembelajaran mengenai pengenalan jajanan sehat yang disampaikan secara langsung oleh wali kelas. Hasil survey awal yang telah dilakukan sebelumnya didapatkan bahwa pada sepuluh siswa diperoleh hasil sebanyak tujuh siswa belum memiliki penguasaan pengetahuan tentang ciri-ciri jajanan yang aman namun sudah memiliki pemahaman yang baik mengenai definisi makanan jajanan. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa siswa didapatkan hasil bahwa pada saat membeli jajanan, mereka cenderung memilih jajanan yang rasanya enak, harganya murah, dan isinya banyak. Hal ini juga Diperkuat dengan banyaknya pedagang makanan di sekitar sekolah yang menawarkan berbagai jenis makanan dan minuman. Mulai dari kantin sekolah, penjual tetap seperti toko yang berada di sekitar lingkungan sekolah, serta beberapa penjual keliling yang datang pada waktu jam istirahat atau pulang sekolah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berminat untuk melakukan penelitian “Hubungan Jumlah Uang Saku, Pengetahuan, dan Sikap dalam Memilih Makanan Jajanan dengan Konsumsi Makanan Jajanan pada Siswa Kelas 4-6

UPT SDN 154 Gresik”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional* atau potong lintang yang menentukan ada tidaknya hubungan dan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 154 Gresik pada bulan Agustus 2024. Penelitian ini mengambil populasi yang meliputi semua siswa di kelas 4, 5, dan 6 yang bersekolah di UPT SDN 154 Gresik berjumlah 71 anak. Penentuan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, berjumlah 64 anak yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi untuk sampel penelitian ini adalah seluruh siswa UPT SDN 154 Gresik kelas 4-6 dan bersedia menjadi responden penelitian. Sedangkan yang termasuk dalam kriteria eksklusinya adalah seluruh siswa UPT SDN 154 Gresik kelas 4-6 yang sedang sakit, izin, atau tidak masuk sekolah, mengalami disabilitas, dan mengundurkan diri untuk berhenti menjadi responden saat penelitian berlangsung.

Data pengetahuan diambil dengan instrument berupa lembar tes yang berisi 10 soal pilihan ganda tentang pemilihan makanan jajanan. Instrumen pengetahuan dalam penelitian ini diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian Chariswan, A. (2020) dan Rohmatillah dan Saputri (2019). Data sikap mengenai pemilihan makanan jajanan didapatkan dengan pengisian angket sikap. Variabel pengetahuan dalam menentukan penilainnya dibagi menjadi 3 kategori yaitu, yaitu kategori baik apabila skor tes 80-100, kategori cukup apabila skor tes 60-79, dan kategori kurang apabila skor tes < 60 (Swarjana, 2022). Penilaian sikap pemilihan makanan jajanan dibagi menjadi pernyataan negatif dan positif sama halnya dengan pengkategorian penilaian tes pengetahuan.

Kuesioner konsumsi makanan jajanan menggunakan formulir *Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire* (SQ-FFQ). Kategori tepat jika asupan energi dari konsumsi makanan responden dalam sehari sebanyak 15-20% dari Angka Kecukupan Energi (AKE). Termasuk dalam kategori tidak tepat jika responden mengonsumsi makanan jajanan < atau > dari 15-20% dari Angka Kecukupan Energi (AKE) dalam sehari.

Analisis univariat dilakukan pada setiap variabel, mulai dari variabel jumlah uang saku, pengetahuan, sikap maupun variabel konsumsi makanan jajanan. Sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis dua variabel yang dianggap saling berhubungan yaitu variabel jumlah uang saku dengan konsumsi makanan jajanan dan variabel sikap dengan konsumsi makanan jajanan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Sedangkan untuk variabel pengetahuan dengan konsumsi makanan jajanan menggunakan uji korelasi *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	59,4
Perempuan	26	40,6
Usia (tahun)		
9	5	7,8
10	20	31,3
11	28	43,8
12	9	14,1
13	2	3,1
Kelas		
4	23	35,9
5	22	34,4
6	19	29,7
Jumlah Uang Saku		
Cukup (< Rp10.800)	49	76,6
Tinggi (≥ Rp10.800)	15	23,4

Berdasarkan Tabel 1. Dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan responden perempuan, yaitu sebesar 59,4% dari total responden dengan selisih sebanyak 12 responden. Jumlah kelas dengan responden terbanyak adalah kelas 4 sejumlah 23 responden. Jumlah uang saku responden kebanyakan dalam kategori rendah (< Rp 10.800). Tingkatan uang saku tersebut dikategorikan berdasarkan rata-rata dari jumlah uang saku yang diterima semua responden dalam satu hari.

Hasil Analisis Univariat

a. Hasil Pengetahuan Pemilihan Makanan Jajanan

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Siswa terkait Pemilihan Makanan Jajanan

Kategori Pengetahuan	n	%
Kurang	10	15,6
Cukup	37	57,8
Baik	17	26,6
Total	64	100,0

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan responden memiliki pengetahuan mengenai pemilihan makanan jajanan yang cukup dimana kategori pengetahuan cukup sebanyak 37 responden (57,8%), kategori pengetahuan baik sebanyak 17 responden (26,6%), dan kategori pengetahuan kurang sebanyak 10 responden (15,6%).

b. Hasil Sikap Pemilihan Makanan Jajanan

Tabel 3. Distribusi Sikap Siswa terkait Pemilihan Makanan Jajanan.

Hubungan Jumlah Uang Saku, Pengetahuan, Dan Sikap Dalam Memilih Makanan Jajanan

Kategori Sikap	n	%
Kurang	3	4,7
Cukup	18	28,1
Baik	43	67,2
Total	64	100

Hasil data berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, responden memiliki tingkat sikap pemilihan makanan jajanan dalam kategori baik sebanyak 43 responden (67,2%). Sementara itu, sejumlah 18 responden (28,1%) memiliki tingkat sikap dalam kategori cukup dan sebanyak 3 responden (4,7%) memiliki tingkat sikap dalam kategori kurang.

c. Hasil Konsumsi Makanan Jajanan

Tabel 4. Distribusi Konsumsi Makanan Jajanan.

Kategori Konsumsi Makanan Jajanan	n	%
Tidak Tepat	43	67,2
Tepat	21	32,8
Total	64	100

Tabel 4 memperlihatkan bahwa responden dengan konsumsi makanan jajanan dengan kategori tepat sebanyak 21 siswa (32,8%). Sedangkan responden dengan konsumsi makanan jajanan dengan kategori tidak tepat sebanyak 43 siswa (67,2%). Responden yang memiliki konsumsi makanan jajanan yang tidak tepat kemungkinan dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap, namun tidak menutup kemungkinan juga dipengaruhi oleh preferensi pada setiap individu. 60% responden menganggap rasa sebagai faktor utama mereka dalam memilih jajanan (Amalia, 2016). Hal ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa masa anak-anak adalah periode dimana mereka lebih suka mencari kesenangan, terutama dalam menikmati rasa makanan yang cocok di lidah, sehingga yang menjadi faktor utama dalam pemilihan makanan adalah rasa. Kondisi fisik yang sehat serta pengetahuan gizi dan sikap yang masih terbatas, mungkin menjadi alasan mengapa aspek gizi tidak dianggap sebagai faktor utama dalam mengonsumsi makanan jajanan (Amalia, 2016). Berikut adalah tabel frekuensi makanan jajanan berdasarkan jenisnya.

Tabel 5. Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Berdasarkan Jenisnya

Jenis makanan jajanan	Frekuensi	n	%
Makanan Kemasan	0-1x sehari	35	54,7%
	2-4x sehari	23	35,9%
	5-7x sehari	6	9,4%
Gorengan	0-1x sehari	44	68,8%
	2-4x sehari	17	26,6%
	5-7x sehari	3	4,7%
Jajanan buah	0-1x sehari	51	79,7%

Jenis makanan jajanan	Frekuensi	n	%
Minuman	2-4x sehari	13	2,3%
	5-7x sehari	0	0,0%
	0-1x sehari	46	71,9%
	2-4x sehari	15	23,4%
	5-7x sehari	3	4,7%
Lain-lain	0-1x sehari	53	82,8%
	2-4x sehari	9	14,1%
	5-7x sehari	2	3,1%

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa makanan kemasan merupakan makanan jajanan dengan frekuensi paling sering dikonsumsi diantara jenis makanan jajanan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan 6 dari 64 responden mengonsumsi 5-7x makanan kemasan dalam sehari.

Hasil Analisis Bivariat

a. Hubungan Jumlah Uang Saku dengan Konsumsi Makanan Jajanan

Tabel 6. Hubungan Jumlah Uang Saku dengan Konsumsi Makanan Jajanan

Jumlah Uang Saku	Konsumsi Makanan Jajanan		Total	Nilai p	Nilai r
	Tidak Tepat	Tepat			
Cukup	36	13	49	0,054	0,242
	56,3%	20,3%	76,6%		
Tinggi	7	8	15		
	10,9%	12,5%	23,4%		
Total	43	21	64		
	67,2%	32,8%	100,0%		

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan tidak terdapat hubungan antara variabel jumlah uang saku dengan variabel konsumsi makanan jajanan. Nilai p sebesar 0,054 yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa hipotesis tentang adanya hubungan antara jumlah uang saku dan konsumsi makanan jajanan ditolak. Tingkat korelasi antara kedua variabel yaitu 0,242 yang termasuk dalam kategori korelasi cukup dengan arah hubungan yang positif.

b. Hubungan Pengetahuan dengan Konsumsi Makanan Jajanan

Tabel 7. Hubungan Jumlah Uang Saku dengan Konsumsi Makanan Jajanan

Pengetahuan	Konsumsi Makanan Jajanan		Total	Nilai p
	Tidak Tepat	Tepat		
Kurang	9	1	10	0,017

Pengetahuan	Konsumsi Makanan Jajanan		Total	Nilai p
	Tidak Tepat	Tepat		
	14,1%	1,6%	15,6%	
Cukup	27	10	37	
	42,2%	15,6%	57,8%	
Baik	7	10	17	
	10,9%	15,6%	26,6%	
Total	43	21	64	
	67,2%	32,8%	100,0%	

Tabel 7 menunjukkan bahwa antara variabel pengetahuan dengan variabel konsumsi jajanan terdapat hubungan. Nilai $p=0,017$ lebih kecil dari $0,05$ ($p<0,05$) sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel pengetahuan dan konsumsi jajanan diterima.

c. Hubungan Sikap dengan Konsumsi Makanan Jajanan

Tabel 7. Hubungan Jumlah Uang Saku dengan Konsumsi Makanan Jajanan

Sikap	Konsumsi Makanan Jajanan		Total	Nilai p	Nilai r
	Tidak Tepat	Tepat			
	3	0	3		
Kurang	4,7%	0,0%	4,7%		
	15	3	18		
Cukup	23,4%	4,7%	28,1%		
	25	18	43		
Baik	39,1%	28,1%	67,2%		
	43	21	64		
Total	67,2%	32,8%	100,0%		

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan terdapat hubungan antara variabel sikap dengan variabel konsumsi makanan jajanan. Nilai p sebesar $0,023$ yang lebih kecil dari $0,05$ mengindikasikan bahwa hipotesis tentang adanya hubungan antara sikap dengan konsumsi makanan jajanan dapat diterima. Tingkat korelasi antara kedua variabel yaitu $0,283$ yang termasuk dalam kategori korelasi cukup dengan arah hubungan yang positif.

PEMBAHASAN

a. Hubungan Jumlah Uang Saku dengan Konsumsi Makanan Jajanan

Jumlah uang saku yang diperoleh mayoritas responden diketahui berada pada kategori cukup. Diantara responden yang mempunyai jumlah uang saku cukup,

sebagian besar mengonsumsi makanan jajanan dengan kategori tidak tepat $56,3\%$. Sementara itu, responden dengan jumlah uang saku tinggi cenderung mengonsumsi makanan jajanan tepat lebih banyak dibandingkan dengan yang mengonsumsi makanan jajanan yang tidak tepat. Ditemukan bahwa makanan jajanan yang tepat dan tidak tepat memiliki harga yang relatif sama yaitu kurang lebih Rp2.000 per buah. Rata-rata jumlah uang saku siswa dalam sehari sebesar Rp10.800. Dengan uang saku sebesar Rp10.800, diperkirakan siswa mendapatkan 5 jenis makanan jajanan yang dapat menyumbang energi kurang lebih sebesar 301,6 kkal. Maka seharusnya mereka mengonsumsi lebih dari 5 jenis makanan jajanan dalam sehari untuk dapat dikatakan dalam kategori tepat yang berarti uang saku juga harus lebih dari Rp10.800.

Hasil SQ-FFQ responden lebih banyak mengonsumsi jenis makanan jajanan kemasan, gorengan, dan minuman manis. Dengan demikian, meskipun hanya mengonsumsi 2-4 makanan jajanan sudah mencukupi energi dan dikatakan tepat karena gorengan mengandung banyak lemak yang menyumbang banyak kalori dan minuman manis mengandung banyak gula yang juga dapat menyumbang energi lebih banyak. Frekuensi responden jajan selama sehari rata-rata sebanyak 8 kali yang artinya lebih dari 5 kali dalam sehari melebihi uang saku rata-rata. Kemungkinan responden jajan dengan meminta uang lagi kepada orang tuanya yang terhitung diluar uang saku mereka.

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah uang saku dengan konsumsi makanan jajanan dengan $p=0,054$ ($p>0,05$). Hasil temuan penelitian ini selaras dengan penelitian Trisnayanti, L. G. F. (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan asupan energi dari makanan jajanan berdasarkan uang saku ($p=1.000$). Sementara itu, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Desi (2018) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah uang saku dengan konsumsi makanan jajanan di Sekolah Dasar Kristen Immanuel II Kubu Raya ($p=0,042$). Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh adanya perbedaan rentang pengkategorian jumlah uang saku responden serta perbedaan harga makanan yang dikonsumsi.

Jumlah uang saku yang diperoleh anak sekolah dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk membeli makanan jajanan di sekolah. Semakin besar uang saku mereka, maka semakin besar kemampuan untuk membeli makanan jajanan (Arisdanni dan Buanasita, 2018). Hal ini bisa menjadi salah satu pemicu konsumsi berlebihan, terutama jika pemilihan jajanan kurang tepat.

b. Hubungan Pengetahuan dengan Konsumsi

Makanan Jajanan

Pengetahuan yang dimiliki oleh sebagian besar responden berada pada tingkatan yang cukup namun masih mengarah pada kategori konsumsi makanan jajanan yang tidak tepat. Pengetahuan mayoritas responden yang berada pada kategori cukup perlu untuk ditingkatkan, salah satu penyebabnya adalah terdapat indikator dari pertanyaan yang tidak bisa dijawab dengan benar. Soal tes yang banyak dijawab salah oleh responden adalah butir soal tentang anjuran konsumsi gula, garam, dan lemak. Kesalahan jawaban tersebut salah satunya disebabkan oleh materi seputar batas anjuran konsumsi gula, garam, dan lemak yang tidak dihadirkan secara khusus pada kurikulum mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) saat pembelajaran. Guru hanya menerangkan secara sekilas mengenai gambaran tentang PJAS.

Pemilihan makanan yang baik lebih sering terjadi pada responden yang memiliki pengetahuan baik. Sebaliknya, jika pengetahuan yang cukup dan kurang akan mempengaruhi responden dalam memilih jajanan yang kurang baik (Damayanti, 2025). Penelitian yang telah dilakukan oleh (Sulistiyadewi & Wasita, 2022) bahwa, pengetahuan gizi seimbang yang baik tidak menjamin pemilihan makanan jajanan yang baik dan sehat. Hal ini terlihat dari hasil penelitian tentang pengetahuan gizi dalam pemilihan makanan jajanan sebagian besar dalam kategori kurang. Hal ini karena banyak faktor yang berpengaruh dalam pemilihan makanan jajanan salah satunya yaitu pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas pengetahuan dasar mengenai makanan jajanan. Penyebab lainnya yaitu minimnya bimbingan atau perhatian dari guru sekolah kepada siswa-siswi mengenai pentingnya makanan sehat dan jenis makanan yang aman untuk dikonsumsi (Damayanti, 2025).

Siswa yang memiliki pengetahuan gizi tentang pemilihan makanan jajanan yang baik cenderung mengonsumsi makanan yang tepat atau sesuai dengan Angka Kecukupan Energi (AKG). Sedangkan siswa yang memiliki pengetahuan gizi tentang pemilihan makanan jajanan dalam kategori kurang hingga cukup kecenderungan mengonsumsi makanan jajanan yang tidak tepat.

Hasil analisis statistik mengungkapkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan konsumsi makanan jajanan dapat diterima dengan nilai $p=0,017$ ($p<0,05$). Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perilaku gizi yang baik merupakan hasil dari pengetahuan gizi yang baik, sementara perilaku gizi yang kurang baik merupakan akibat dari kurangnya pengetahuan gizi (Khomsan, 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2021) dimana penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan pengetahuan gizi dengan asupan energi siswa di SMPN 02 Banjarharjo ($p=0,002$). Hal ini terjadi karena

pengetahuan gizi dapat memengaruhi tindakan seseorang sesuai dengan pemahaman yang dimiliki sehingga responden dengan pengetahuan gizi baik berpotensi lebih besar untuk mengonsumsi makanan jajanan yang tepat. Menurut Khomsan (2022), bahwa perilaku yang berlandaskan pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak dilandasi dengan pengetahuan.

Sementara itu, hasil penelitian Trisnayanti, L. G. F. (2019) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara pengetahuan dengan konsumsi makanan jajanan di SD Negeri 6 Gianyar ($p=0,189$). Hasil penelitian yang bertolak belakang ini kemungkinan disebabkan oleh fokus utama dalam kuesioner pengetahuan.

c. Hubungan Sikap dengan Konsumsi Makanan Jajanan

Sikap yang baik dalam memilih makanan jajanan dapat berdampak pada kondisi kesehatan, karena seseorang dapat menerima, merespon, atau menyukai makanan yang sehat dan bergizi (Laenggeng, 2015). Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa secara umum sikap responden terhadap pemilihan makanan jajanan cenderung baik tidak selaras dengan pengetahuan yang cenderung pada kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap sikap namun bukan menjadi penentu seseorang memiliki sikap yang baik. Sesuai dengan pernyataan Azwar dalam Budiman dan Riyanto (2013) bahwa sikap dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah "orang lain" atau orang terdekat. Teman sebaya merupakan salah satu orang terdekat seorang siswa yang memungkinkan untuk membawa pengaruh berbagai hal termasuk sikap dan pemilihan makanan jajanan.

Hasil uji korelasi menggunakan uji *Rank Spearman* dengan taraf signifikansi 0,05 menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,023 ($p<0,05$) maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap mengenai pemilihan makanan jajanan dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa kelas 4-6 UPT SDN 154 Gresik. Meskipun ditemukan terdapat hubungan yang signifikan, namun pada kategori sikap cukup serta baik cenderung mengonsumsi makanan jajanan dalam kategori tidak tepat. Berdasarkan hal tersebut sikap bukan menjadi faktor utama yang memengaruhi konsumsi makanan jajanan. Kemungkinan terdapat faktor lain yang tidak diteliti namun memiliki pengaruh cukup kuat sehingga menyebabkan konsumsi makanan jajanan tersebut dalam kategori tepat atau tidak. Misalnya preferensi atau pilihan suka atau tidak suka terhadap makanan jajanan yang dipengaruhi oleh rasa, harga, merk, ketersediaan jajanan, dan tekstur (Iklima, 2017).

Menurut penelitian Amalia (2016), hanya sedikit

subjek yang menjadikan gizi sebagai pertimbangan utama dalam menyukai dan memilih makanan jajanan (0-6%). Sehingga kebutuhan energi dari jajanan tidak memenuhi kecukupan berdasarkan AKE. Selain itu, hasil kuesioner didapatkan bahwa secara umum sikap responden berada pada kategori baik, tetapi beberapa dari mereka belum bisa memilih makanan jajanan yang aman dan bersih. Tidak menutup kemungkinan makanan yang dikonsumsi memiliki nilai gizi yang tidak sesuai sehingga berpengaruh terhadap kecukupan energi dari makanan jajanan yang dikonsumsi bahkan dapat memberikan dampak buruk terhadap kesehatan.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan dari Febriyanto (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku konsumsi jajanan di MI Sulaimanijah Jombang ($p=0,000$). Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Fathonah (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan pola konsumsi jajanan di SD Negeri 08 Brebes ($p=0,198$). Hasil penelitian yang berbeda ini mungkin dilatarbelakangi oleh pengambilan data konsumsi makanan jajanan yang menggunakan FFQ (*Food Frequency Questionnaire*). FFQ tersebut mencakup berbagai macam jenis makanan jajanan yang sering dikonsumsi oleh responden saat berada di sekolah, serta frekuensi konsumsinya dalam satu minggu. Sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan instrumen berupa formulir *Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire* (SQ-FFQ) dalam rentang waktu 1 bulan terakhir.

PENUTUP

Simpulan

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah uang saku dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa kelas 4-6 UPT SDN 154 Gresik ($p=0,054$).
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai pemilihan makanan jajanan dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa kelas 4-6 UPT SDN 154 Gresik ($p=0,017$).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap mengenai pemilihan makanan jajanan dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa kelas 4-6 UPT SDN 154 Gresik ($p=0,023$).

Saran

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih menyadari pentingnya pemilihan konsumsi makanan jajanan dengan meningkatkan pengetahuan tentang jajanan sehat yaitu memperhatikan kebersihan dan kandungan gizi makanan sebelum membeli, serta mengelola uang saku dengan bijak agar tidak membeli jajanan yang kurang sehat dan kurang bermanfaat.

2. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat menyelenggarakan edukasi gizi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa mengenai makanan jajanan yang sehat. Selain itu, sekolah juga dapat mengadakan kegiatan lain yang memberikan dampak positif terhadap kebiasaan jajan siswa setiap harinya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam lagi mengenai faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap konsumsi jajanan selain pengetahuan, sikap, dan jumlah uang saku.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rahmad, A. H. (2019) 'Keterkaitan Asupan Makanan dan Sedentari dengan Kejadian Obesitas Pada Anak Sekolah Dasar di Kota Banda Aceh', *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(1), pp. 67–76.
- Anggiruling, D. O., Ekayanti, I. dan Khomsan, A. (2019) 'Factors Analysis of Snack Choice, Nutrition Contribution and Nutritional Status of Primary School Children', *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), pp. 81–90. doi: 10.30597/mkmi.v15i1.5914.
- Amalia, L., Endro, O. P. and Damanik, R. M. (2016) 'Preferensi Dan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor', *Jurnal Gizi dan Pangan*, 7(2), p. 119. doi: 10.25182/jgp.2012.7.2.119-126.
- Ardianti, I. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Jajanan Sehat Dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat Di Sdn Kadipaten 03 Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 6(1), 8–13. <https://doi.org/10.37413/jmakia.v6i1.15>.
- Arisdanni, H. and Buanasita, A. (2018) 'Hubungan Peran Teman, Peran Orang Tua, Besaran Uang Saku dan Persepsi Terhadap Jajanan Dengan Kejadian Gizi Lebih Pada Anak Sekolah (Studi di SD Negeri Ploso 1/172 Kecamatan Tambaksari Surabaya Tahun 2017)', *Amerta Nutrition*, 2(2), p. 189. doi: 10.20473/amnt.v2i2.2018.189-196.
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, Edisi Kedu (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2012).
- Chariswan, A. (2020) 'Gambaran Pengetahuan Tentang Jajanan Sehat Pada Anak Kelas 5 di SDN 01 Kemantren Kecamatan Jabung'. Poltekkes RS dr. Soepraoen.
- Damayanti, A. Y. et al. (2020) 'Hubungan Asupan Makronutrien dan uang saku dengan status gizi anak sekolah dasar', *Jurnal Gizi Prima (Prime Nutrition Journal)*, 5(1), pp. 57–64.
- Damayanti, S. (2025) 'Analisis faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan pada remaja 1', 3(1).
- Febriyanto, M. A. B. (2016) 'Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku konsumsi

Hubungan Jumlah Uang Saku, Pengetahuan, Dan Sikap Dalam Memilih Makanan Jajanan

jajanan sehat di MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombang'. Universitas Airlangga.

Fitriani, Neng Lia, Septian A. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 Tahun) Tentang Makanan Jajanan Di SD N II Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat, *Jurnal Keperawatan*, 1-9.

Iklina N. (2017) Gambaran Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan BSI*. 5(1):8-17.

Indrayana, L. I., Indraswari, R., & Widjanarko, B. (2021). Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Pemilihan Jajan Siswa Pada Kantin Sehat Sdn Sendangmulyo 04 Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(3), 326–330. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i3.29285>.

Januariana, N. E., Ramadhani, S. dan Chaisyah, R. (2024) 'Pemilihan Makanan Jajanan pada Siswa Kelas V di MIS Al Hidayah Desa Muliorejo', *Journal of Andalas Medica*, 2(1), pp. 1–10.

Khomsan, A. (2022). Perubahan Perilaku Gizi. Bogor: IPB Press.

Laenggeng AH, Lumalang Y. (2015). Hubungan Pengetahuan Gizi dan Sikap Memilih Makanan Jajanan dengan Status Gizi Siswa SMP Negeri 1 Palu. *Healthy Tadulako Journal*

Martony, O., Alfira, A. dan Eliska, E. (2020) 'Pengetahuan dan Sikap Anak tentang Makanan Jajanan Sehat melalui Permainan Ular Tangga', *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), pp. 11–19. doi: 10.31539/jks.v4i1.1449.

Riani, Syafriani dan Syahrial (2019) 'Pengaruh Kreasi Singkong Sebagai Pangan Jajanan Anak Sekolah Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Energi dan Zat Gizi Anak Sekolah Dasar Kabupaten Kampar Tahun 2019', *Jurnal NERS*, 3(1), pp. 13–21.

Riskesdas (2018) Laporan Provinsi Jawa Timur RISKESDAS 2018, Kementerian Kesehatan RI.

Rohmatillah dan Saputri, A. (2019) 'Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Konsumsi Jajanan Dengan Kejadian Diare Pada Siswa Sdn Ciputat.

Sabani, F. (2019) 'Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun)', *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2), pp. 89–100.

Swarjana, I. K. (2022). Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan. Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan. Yogyakarta: ANDI OFFSET.

Trisnayanti, L. G. F. (2019) 'Perbedaan Asupan Energi Dan Protein Makanan Jajanan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Dan Uang Saku Anak Sekolah Dasar Negeri 6 Gianyar'. Poltekkes Denpasar.